



KAJIAN ANALISIS DESKRIPTIF PRINSIP SPIRITUALITAS ZAKHARIA SEBAGAI UPAYA PEMBAHARUAN FORMASI ROHANI KRISTEN MASA KINI

Made Nopen Supriadi^{1*)}, Daniel Sarwono², Estherlina Maria Ayawaila³
Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu¹²³

*)Email Correspondence: madenopensupriadi@sttab.ac.id

Abstract: *This paper is a phenomenological descriptive analysis of the living conditions of Christians today. The author found several problems in the life of Christian spirituality today, namely: the failure of Christians to reflect on their spirituality by their religious positions, the emergence of an apathetic attitude to show a good spiritual life due to an experience of failure, a lack of practical implementation of the values of spirituality that are understood, the life of spirituality. without obedience and the presence of a center of non-biblical spirituality in the Christian life. The writer observes this problem as a problem in building the spiritual formation of Christianity today. This problem the writer observed was also experienced by Zacharias, but the Bible provides the fact that Zacharias was able to overcome these problems. Thus this paper refers to the principle of Zacharias spirituality in answering this problem. Hopefully this article adds insight and provides answers to the lives of Christians today.*

Keywords: *Analysis, Zechariah Spirituality, Renewal, Christian Spiritual Formation.*

Abstraksi: *Tulisan ini adalah sebuah kajian analisis deskriptif fenomenologis dari kondisi kehidupan umat Kristen masa kini. Penulis menemukan beberapa problematika kehidupan spiritualitas Kristen masa kini yaitu: kegagalan orang Kristen yang merefleksikan spiritualitasnya sesuai dengan jabatan keagaamaannya, munculnya sikap yang apatis untuk menunjukkan kehidupan spiritualitas yang baik karena sebuah pengalaman kegagalan, kurangnya implementasi praktis terhadap nilai-nilai spiritualitas yang dipahami, kehidupan spiritualitas tanpa ketaatan dan hadirnya pusat spiritualitas non Alkitab dalam kehidupan keKristenan. Problematika tersebut penulis amati sebagai masalah dalam membangun formasi rohani keKristenan masa kini. Problematika tersebut penulis amati juga dialami oleh Zakharia, namun Alkitab memberikan fakta bahwa Zakharia mampu mengatasi persoalan tersebut. Dengan demikian tulisan ini merujuk kepada prinsip spiritualitas Zakharia dalam menjawab persoalan tersebut. Kiranya tulisan ini menambah wawasan dan memberikan jawaban terhadap kehidupan umat Kristen masa kini.*

Kata Kunci: *Analisis, Spiritualitas Zakharia, Pembaharuan, Formasi Rohani Kristen.*

PENDAHULUAN

Spiritualitas adalah bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Dalam iman Kristen spiritualitas sudah menjadi pengajaran penting bagi setiap usia, baik

anak-anak dan orang dewasa.¹ Dalam sejarah gereja spiritualitas telah hadir dengan beragam bentuk, spiritualitas itulah yang mendorong pergerakan keKristenan dalam sejarah, sehingga keKristenan hadir dalam beragam bentuk pola spiritualitas.²

Spiritualitas manusia bersifat dinamis, artinya manusia dalam kehidupan hari lepas hari akan mengalami perubahan dalam refleksi spiritualitasnya. Kedinamisan spiritualitas tersebut memberikan dampak pembaharuan bagi kehidupan spiritualitas manusia, sehingga pengalaman kehidupan manusia juga akan mempengaruhi implementasi spiritualitasnya.³ Sebagai contoh ketika manusia ada diposisi sebagai bawahan maka pasti ia perlu menerapkan formasi rohani sebagaimana seorang bawahan kepada pimpinan, di antaranya ketaatan dan kesetiaan pada atasannya, namun ketika seseorang telah diangkat menjadi seorang pemimpin bentuk formasi rohani juga perlu mengalami pembaharuan, sehingga formasi rohani yang ditampilkan perlu berebeda dalam bentuknya, orang tersebut harus bisa menunjukkan formasi rohani sebagai pemimpin yang menjadi teladan, kasih, tegas dan sebagainya. Pemikiran demikianlah yang perlu disadari oleh orang Kristen dalam kehidupannya, agar tercipta sebuah harmonisasi antara konteks hidupnya dan formasi rohaninya.

Penulis mengamati ada banyak tawaran spiritualitas untuk membentuk formasi rohani. Dalam Iman Kristen formasi rohani dibentuk dengan sumber dan

¹ Waharman Waharman, "Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Sebuah Studi Eksegetis Efesus 6:1-4," *Manna Rafflesia* 4, no. 2 (3 Oktober 2018): 116–29, https://doi.org/10.38091/man_raf.v4i2.92.

² K Katarina dan I Putu Ayub Darmawan, "Alkitab dalam Formasi Rohani pada Era Reformasi Gereja dan Implikasi bagi Gereja Pada Masa Kini," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (18 Desember 2019): 81, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.85>.

³ Amelia Rumbiak, "Teologi Ibadah dan Spiritualitas Generasi Milenial: Worship Theology and Spirituality of the Millennial Generation," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 2 (2020).

dasar Alkitab. Para tokoh Alkitab memiliki prinsip-prinsip spiritualitas yang sama namun dalam aplikasi memiliki keberagaman bentuk.⁴ Dengan demikian perbedaan bentuk formasi rohani terjadi karena konteks yang berbeda, namun secara prinsip apa yang diimani dan apa yang dipercaya tidak ada perubahan. Namun akan terjadi problematika jika bentuk formasi rohani tidak dilakukan pembaharuan. Pembaharuan formasi rohani Kristen memiliki arti peningkatan bukan penggantian, artinya bahwa penulis menyakini bahwa setiap orang percaya secara mandiri telah mempunyai prinsip formasi rohani, namun seringkali prinsip formasi rohani tersebut dibiarkan stagnan bahkan terdegradasi, sehingga bentuk formasi rohani tersebut tidak dapat menjawab tantangan kehidupannya pada konteks yang berbeda.⁵

Alkitab menyajikan banyak data mengenai ragam bentuk formasi rohani, banyak tokoh-tokoh di dalam Alkitab menampilkan bentuk formasi rohani yang berbeda, perbedaan tersebut sesuai dengan zamanya, Musa menunjukkan formasi rohani dengan berkomunikasi langsung pada Tuhan di Gunung Sinai, Daud menunjukkan formasi rohani dengan bermazmur, Daniel menunjukkan formasi Rohani dengan berdoa mengarah ke Yerusalem, Yesus Kristus juga menunjukkan formasi rohani dengan doa dan puasa sebelum memulai pelayanan-Nya.⁶

Tulisan ini mengkaji tentang spiritualitas dari Zakharia ayah Yohanes, sama dengan tokoh Alkitab lainnya yang memiliki keunikan dalam formasi

⁴ Andreas A. Yewangoe, "Spiritualitas Keugaharian: Merayakan Keragaman bagi Kehidupan Kebangsaan yang Utuh," pgi.or.id, Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI), 28 Februari 2018, <https://pgi.or.id/spiritualitas-keugaharian-merayakan-keragaman-bagi-kehidupan-kebangsaan-yang-utuh/>.

⁵ Hengki Wijaya, "Formasi Rohani" (STT Jaffray, 2013), https://www.academia.edu/9211134/Formasi_Rohani_spiritual_Formation_by_Hengki_Wijaya_My_Lecture_Rev_Andrew_Brake_Ph_D?auto=download.

⁶ Hendra Yohanes, "Model Ortodoksi-Ortipraksi-Ortopati: Usulan Model Berteologi sebagai Cara Hidup Kaum Injili di Dunia Pascakebenaran," *Jurnal Amanat Agung* 15, no. 1 (2019): 77-110.

rohaninya, maka demikian juga dengan Zakahria memiliki keunikan tersendiri dalam spiritualitas yang membentuk formasi rohaninya. Mengingat banyaknya ketidaksamaan bentuk formasi rohani, hal tersebut menandakan formasi rohani mengalami perkembangan dan menunjukkan kebaruaran sesuai zamannya. Oleh karena itu pembaharuan formasi rohani diperlukan agar orang percaya terus melakukan peningkatan dan penyegaran terhadap formasi rohani yang dihidupinya. Melalui prinsip spiritualitas Zakharia maka diharapkan dapat mengupayakan adanya pembaharuan formasi rohani kehidupan Kristen masa kini.

Formasi rohani adalah sebuah bentuk kehidupan yang merupakan perpaduan beragam prinsip spiritualitas. Kehidupan spiritualitas mempengaruhi formasi rohani manusia. Spiritualitas yang bermasalah memberikan pengaruh dalam pembaharuan formasi rohani.⁷ Dalam konteks keKristenan prinsip formasi rohani tetap sama yaitu berpusat kepada Alkitab, namun prinsip tersebut berhadapan dengan konteks kehidupan manusia yang beragam, dengan demikian formasi rohani juga akan mengalami keragaman sesuai dengan konteks kehidupan manusia.⁸ Untuk membentuk formasi rohani maka dibutuhkan sebuah prinsip spiritualitas.

Penulis mengamati ada beberapa problematika yang menjadi masalah dalam spiritualitas kehidupan umat Kristen masa kini, yaitu: *Pertama*, gagal merefleksikan spiritualitas sesuai dengan jabatan dilembaga publik, sehingga

⁷ Alfius Areng Mutak, "Formasi Spiritualitas Sarana Menuju Kedewasaan Spiritual" (Jurnal Theologia Aletheia, Maret 2018), <http://sttaaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2018/03/Formasi-Spiritualitas-Sarana-Menuju-Kedewasaan-Spiritual.pdf>.

⁸ Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern," *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (1 Januari 1970): 1–23, https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i1.107.

salah satunya kejatuhan pemimpin gereja dalam kasus korupsi.⁹ *Kedua*, kehilangan spirit untuk melayani, sehingga banyak kasus mundurnya banyak pelayan Kristen dari pelayanan Gereja karena merasakan sebuah kegagalan atau semangat rohani yang merosot.¹⁰ *Ketiga*, tidak seimbang antara spiritualitas dan kehidupan praktis, yang bisa berdampak pada kejatuhan dalam kesesatan.¹¹ *Keempat*, spiritualitas tanpa ketaatan, yang berdampak pada kesalahan memahami fenomena dan ketidaktepatan menjawab konteks.¹² *Kelima*, spiritualitas yang tidak berpusat pada Alkitab, salah satunya menyebabkan masuknya prinsip-prinsip non Alkitabiah dalam peribadahan.¹³ Penulis mengamati problematika tersebut menjadi masalah dalam membangun formasi rohani Kristen, sehingga muncul sebuah stagnasi dan degradasi dalam kehidupan spiritualitas umat Kristen masa kini.

Spiritualitas ibarat mesin penggerak bagi manusia. Alkitab banyak memberikan catatan utama tentang realitas spiritual. Meskipun bersentuhan dengan sejarah, namun pembahasan mengenai spiritualitas menjadi pokok penting

⁹ Eka Adhi Wibowo dan Heru Kristanti, "Korupsi dalam Pelayanan Gereja: Analisis Potensi Penyimpangan dan Pengendalian Internal," *Integritas* 3, no. 2 (Desember 2017): 105–36, <https://jurnal.kpk.go.id/index.php/integritas/article/download/104/5>.

¹⁰ Sotyati, "Kelelahan, Pendeta Mengundurkan Diri dari Pelayanan," *satuharapan.com*, Satu Harapan, 16 September 2020, <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/kelelahan-pendeta-mengundurkan-diri-dari-pelayanan>. Lih. Juga: Inta, "Menyusul Harris, Penulis Lagu Hillsong Ungkapkan Tak Lagi Percaya Pada Kristus," *jawaban.com*, Jawaban, Agustus 2019, https://www.jawaban.com/read/article/id/2019/08/13/90/190813112351/menyusul_harrispenulis_lagu_hillson_g_ungkap_tak_lagi_percaya_pada_kristus#.

¹¹ Haryadi Baskoro dan Hendro Hariyanto Siburian, "Keseimbangan Pertumbuhan Spiritual dan Intelektual: Teladan Yesus dan Paulus bagi Hamba Tuhan Masa Kini," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (18 Juni 2019): 120–41, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.37>.

¹² NN, "Covid-19 di Korsel: Apa yang kita ketahui tentang Sarang Jeil, gereja yang jadi kluster baru virus corona di Korea Selatan," *bbc.com*, BBC News Indonesia, 17 Agustus 2020, <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53804892>. Lih. Juga: Genta Tenri Mawangi, "Pendeta ini dituntut karena melawan aturan pembatasan saat pandemi COVID-19," *sumbar.antarane.ws.com*, Antara Sumbar, 16 April 2020, <https://sumbar.antarane.ws.com/berita/347304/pendeta-ini-dituntut-karena-melawan-aturan-pembatasan-saat-pandemi-covid-19>.

¹³ Andre Comte-Sponville, *Spiritualitas Tanpa Tuhan* (Pustaka Alvabet, 2007).

di dalam Alkitab.¹⁴ Dengan demikian melalui pembelajaran Alkitab maka formasi rohani akan mengalami pembaharuan. Penulis mengamati bahwa problematika kehidupan spiritualitas tersebut secara prinsip dialami oleh Zakharia, namun Zakharia berhasil menghadapi problematika tersebut. Dengan demikian penulis menetapkan prinsip spiritualitas Zakharia ayah dari Yohanes Pembaptis sebagai prinsip yang dapat menolong formasi rohani umat Kristen masa kini untuk mengalami transformasi.

Tulisan ini adalah sebuah upaya untuk mengakomodir kajian tentang spiritualitas Kristen, meskipun sudah ada banyak kajian tentang topik ini, namun penulis belum mendapatkan kajian yang khusus memaparkan keunikan spiritualitas Zakharia dalam sebuah karya ilmiah, pemikiran ini jugalah yang memberikan sebuah ketertarikan penulis untuk melakukan kajian tentang kehidupan spiritualitas Zakharia. Melalui tulisan ini maka akan menambah kajian dan pustaka tentang spiritualitas Kristen, sehingga semakin memperkaya dalam formasi rohani Kristen.

METODE

Pola penulisan karya ilmiah ini menerapkan pola *abstract, introduction, methods, Results* dan *Discussions* (AIMRaD).¹⁵ Metode penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode analisis deskriptif.¹⁶ Penulis akan melakukan analisis dan mendeskripsikan fenomena yang menjadi problematika. Selanjutnya penulis juga

¹⁴ Manase Gulo, 'Membangun Spiritualitas Berdasarkan Surat 1 Timotius 4:12' *Jurnal Manna Rafflesia*, 1/1 (2014), https://doi.org/10.38091/man_raf.v1i1.44, diakses 8/4/2020.

¹⁵ Haidir Fitra Siagian, "IMRAD: Apa Itu? dan Bagaimana Mempersiapkannya?," 2020. Lih. Juga Leon A Abdillah, "Bahan dan Metode Artikel Ilmiah," 2020.

¹⁶ Tjutju Soendari, "Metode Penelitian Deskriptif," file.upi.edu, UPI, diakses 15 Agustus 2020, [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahhan/Metode_PPkKh/Penelitian__Deskriptif.ppt_\[Compatibility_Mode\].pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahhan/Metode_PPkKh/Penelitian__Deskriptif.ppt_[Compatibility_Mode].pdf).

akan melakukan analisis deskriptif dalam pembahasan yang mengangkat tentang latar belakang dan prinsip-prinsip spiritualitas Zakharia untuk menjawab masalah yang dikemukakan. Pada akhir tulisan ini akan memaparkan kesimpulan dari hasil pembahasan tulisan ini. Untuk referensi penulis melakukan penelitian dengan mengkaji beberapa Artikel Jurnal yang telah membahas topik yang sama, sehingga tulisan ini juga didasarkan pada penelitian terdahulu yang telah ditulis, namun penulis tetap memberikan penekanan khusus dalam tulisan ini, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dalam teori dan implementasi.

HASIL

Karya ilmiah ini meneliti tentang problematika pembaharuan formasi rohani. Tulisan ini mendeskripsikan fenomena sebagai dampak dari prinsip spiritualitas yang salah. Spiritualitas yang salah tidak semata-mata pada prinsip yang salah, namun bentuk spiritualitas yang tidak tepat konteks atau diperbaharui juga akan menjadi sebuah masalah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya 5 problematika spiritualitas yang menjadi penghambat pembaharuan formasi rohani Kristen masa kini. Hasil dari penelitian ini akan memberikan deskripsi prinsip spiritualitas Zakharia yang dipaparkan di dalam Injil Lukas, yaitu: melayani Tuhan, benar di hadapan Tuhan, hidup menurut segala perintah dan ketetapan Tuhan, dengan tidak bercacat, ketaatan dan hidup memuji Tuhan dan bernubuat. Prinsip-prinsip spiritualitas Zakharia tersebut memberikan solusi terhadap pembaharuan formasi rohani. Dengan demikian hasil dari penelitian ini bersifat kontributif, artinya penelitian ini adalah salah satu solusi yang memberikan prinsip rohani dalam pembaharuan formasi rohani orang percaya masa kini.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan memberikan kajian secara deskriptif tentang latar belakang kehidupan Zakharia ayah dari Yohanes Pembaptis dan juga prinsip-prinsip spiritualitasnya. Pada pembahsan prinsip-prinsip tersebut penulis memberikan deskripsi jawaban terhadap problematika dalam pembaharuan formasi rohani Kristen masa kini.

Latar Belakang Zakharia

Tulisan ini membahas tentang Spiritualitas dari seorang tokoh Alkitab dalam perjanjian Baru, yaitu Zakharia ayah dari Yohanes Pembaptis. Pembahasan ini akan menggunakan metode deskriptif dengan cara mengumpulkan informasi dan data tentang Zakharia dari berbagai sumber dan memberikan penelaahan prinsip-prinsip spiritualitas Zakharia berdasarkan dari sumber-sumber tertulis dalam Perjanjian Baru secara Khusus Kitab Injil Lukas. Alkitab menuliskan ada 31 sebutan nama Zakharia. Zakharia ayah Yohanes Pembaptis adalah salah satunya.¹⁷ Injil Lukas memberikan data latar belakang tentang Zakharia. Injil Lukas menuliskan Zakharia dan istrinya adalah Imam di Bait Suci. Jabatan mereka sebagai imam dilatarbelakangi karena mereka sebagai keturunan Lewi.¹⁸ Dengan demikian Zakharia adalah seorang yang terpandang di masyarakat, hal tersebut terlihat juga dalam tugasnya dalam membakar ukupan di ruang Bagian Kudus.¹⁹ Namun status sosial Zakharia terpandang karena jabatan imamnya,

¹⁷ BP, "Zakharia," www.sarapanpagi.org, Sarapan Pagi, 8 Januari 2015, <http://www.sarapanpagi.org/zakharia-vt7194.html>.

¹⁸ Suku besar imam-imam Lewi terbagi atas dua puluh empat divisi atau golongan. Abia (ay. 5) adalah yang kedelapan (1Taw. 24:10)(I.H Marshall, "Lukas," dalam *Alkitab Tafsiran Masa Kini 3 Matius – Wahyu*, trans. oleh Soedarmo, 1 ed., vol. 3, 3 vol. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 191.)

¹⁹ Douglass menuliskan Ukupan adalah unsur umum dalam upacara PL, suatu persembahan yang mahal dan intinya pengakuan akan Allah. Ostolah biasa adalah q^etoret. Di antara bangsa Israel hanya para

sebelum Yohanes lahir dia juga mengalami pergumulan dalam status sosialnya, yaitu masalah istrinya yang mandul. Istri yang mandul merupakan hal yang dipandang buruk dalam konteks masyarakat Yahudi.²⁰ Namun status Zakharia terangkat kembali oleh karena kelahiran Yohanes. Dengan demikian zakharia adalah seorang yang memiliki statatus terpendang sebagai seorang imam, tetapi juga terpendang karena spiritualitasnya.

Prinsip Spiritualitas Zakharia

Kata Spiritualitas berasal dari kata *spiritus* (Lat.) atau *Spirit* (Ingg.) yang artinya roh dan semangat. Kata ini menunjukkan kepada substansi non materil. Dalam konteks Alkitab spiritualitas berkaitan erat dengan hidup yang dipimpin oleh Roh. Dengan demikian Spiritualitas adalah keberadaan seseorang yang tahun bagaimana berelasi dengan Tuhan dan sesama berdasarkan dari Firman Tuhan (Alkitab).²¹ Adolf Heuken menuliskan bahwa spritualitas memiliki relasi dengan komunitas sedangkan kesalehan bersifat personalitas.²² Dengan demikian spiritualitas pada prinsipnya memfokuskan pada *intimacy* manusia kepada Tuhannya yang terefleksi dalam kehidupan sesama

Berdasarkan pengamatan terhadap teks-teks Alkitab yang menuliskan tentang kisah hidup Zakharia, maka ada beberapa point yang memperlihatkan spiritualitas personal Zakharia yang diperlihatkan dalam kehidupan sosialnya,

Imam yang diperbolehkan mempersembahkan korban ukupan (Lih.: J.D Douglass, ed., dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2*, vol. 2, 2 vol. (Jakarta: YKBK, 2007), 521.)

²⁰ J.W. Meiklejohn menuliskan Di Timur tengah istri yang tidak dapat beranak bukan hanya mendatangkan penyesalan tapi juga mungkin mengakibatkan perceraian. (J.W Meiklejohn, "Mandul," dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2*, ed. oleh J.D Douglass, vol. 2, 2 vol. (Jakarta: YKBK, 2007), 22.)

²¹ Sarah Andrianti, "Pendidikan Kristen: Keseimbangan Antara Intelektualitas Dan Spiritualitas', Antusia: Jurnal Teologi dan Pelayanan," *STT Intheos* 2, no. 2 (2012): 14, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/32/31>.

²² Adolf Heuken, *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002), 11.

yaitu: melayani Tuhan, benar dihadapan Tuhan, Hidup menurut segala perintah Tuhan dan ketetapan Tuhan dengan tidak beracacat, ketaatan dan hidup memuji Tuhan dan bernubuat.

Melayani Tuhan

Alkitab menuliskan bahwa Zakharia memiliki status sebagai Imam di Bait Suci. Status tersebut menunjukkan status spritualitas Zakharia sebagai orang yang memiliki kualifikasi rohani yang baik. Meskipun status imam didapatkan karena memiliki status keturunan dari Harun²³, namun Zakharia menunjukkan sikap hidup yang sungguh-sungguh melayani Tuhan di Bait Suci (Luk. 1: 8-9). Spiritualitas Zakharia direfleksikan melalui sikap hidup melayani, meskipun secara status jabatan sebagai imam dimiliki dari garis keturunan keluarga, namun spiritualitas sebagai Pelayan Tuhan, melekat dalam status yang dimilikinya. Zakharia menempatkan status sebagai imam sebagai wadah untuk merefleksikan spiritualitasnya. Peter Scazzero menuliskan spiritualitas tersebut dengan istilah "mendirikan sebuah aturan hidup" yaitu sebuah aturan hidup yang formal yang dikombinasikan dengan praktik rohani sehingga menjadi sebuah struktur yang memungkinkan kita tetap berfokus pada Allah dalam segala sesuatu yang kita lakukan.²⁴ Dengan demikian spritualitas Zakharia adalah sebuah perpaduan antara aturan hidup dalam pelayanan dan *intimacynya* kepada Tuhan.

Prinsip spiritualitas Zakharia tersebut memberikan sebuah koreksi terhadap kehidupan umat Kristen, jabatan yang diterima dalam konteks sosial tidak melepaskan kehidupan spiritualitas, bahkan formasi spiritualitas juga

²³ Merrill C. Tenney, "Lukas," dalam *Wycliffe Bible Commentary*, ed. oleh Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, vol. 3, 3 vol. (Malang: Gandum Mas, 2008), 219.

²⁴ Peter Scazzero, *The Emotionally Healthy Leader* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2017), 148-149.

menyesuaikan dengan konteks keberadaan. Dengan demikian jabatan sosial dan keagamaan memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam spiritualitas. Para pemimpin tidak hanya memberikan pengetahuan dan skill tetapi juga memberikan prinsip spiritualitas. Meskipun sejatinya spiritualitas tidak bergantung pada jabatan yang diemban, namun secara praktis ada efek yang besar jika seorang pemangku jabatan tidak menunjukkan kehidupan spiritualitas yang benar. Pada konteks inilah dibutuhkan formasi rohani yang tepat sebagai pemimpin, pembaharuan formasi rohani tidak membuang prinsip utama, tetapi bagaimana memformulasikan cara-cara dan sikap rohani dengan tepat.

Hidup Benar Di Hadapan Tuhan

Alkitab menuliskan kehidupan Zakharia dan istrinya benar dihadapan Tuhan. Apa artinya 'hidup benar dihadapan Tuhan'? bukankah Yesus belum melakukan penebusan. Sehingga pengertian hidup benar diartikan sebagai hidup saleh (Bdg. Nuh (Kej. 6:9), Ayub (Ayb. 1:1,8; 2:3), Simeon (Luk. 2:25)).²⁵ Kehidupan yang saleh bukan berarti kehidupan yang terluput dari kekurangan dan dosa, tetapi hidup yang memiliki relasi intim dengan Tuhan.

Zakharia meskipun menunjukkan sikap hidup yang saleh, namun dia juga pernah jatuh dalam keraguan. Pada waktu Malaikat Gabriel menyampaikan pesan Tuhan, ia menjadi ragu lalu mulutnya menjadi bisu. Meskipun demikian hal tersebut tidak mengurangi nilai kesalehan hidupnya. Spiritualitas ini mengajarkan

²⁵ Sebutan 'benar' dan 'tidak bercacat' ini tidak boleh diartikan bahwa mereka betul-betul suci murni. Alasannya: 1). Sejak Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, semua manusia lahir / dikandung dalam dosa / mempunyai dosa asal (Ayub 25:4 Maz 51:7). 2). Ro 3:10-12,23 dan banyak ayat-ayat lain mengatakan bahwa semua manusia berdosa. 3). Kitab Suci hanya mengakui adanya satu orang yang betul-betul suci yaitu Yesus Kristus sendiri (2Kor 5:21 Ibr 4:15 Ibr 7:26 1Pet 2:22 1Pet 3:18 1Yoh 3:5). Ini dimungkinkan karena Yesus dilahirkan oleh seorang perawan yang mengandung dari Roh Kudus, sehingga Ia adalah Allah dan manusia sekaligus dalam satu pribadi. (Budi Asali, "Eksposisi Surat Lukas," [golgothaministry.com](http://www.golgothaministry.com), Golgotha Ministry, diakses 12 September 2020, http://www.golgothaministry.org/lukas/lukas-1_5-25.htm.)

agar manusia menyadari kasih karunia Tuhan, karena bagaimana pun manusia tidak ada yang kebal dengan dosa, kejatuhan bisa saja terjadi, tetapi relasi dengan Tuhan adalah satu-satunya cara untuk mengembalikan kesadaran spiritualitas.²⁶

Prinsip spiritualitas Zakharia ini memberikan sebuah formasi rohani baru, meskipun kehidupan manusia pernah jatuh dalam keragu-raguan dan kegagalan, namun spiritualitas tetap harus dijaga agar tidak ikut stagnasi dan terdegradasi. Kasih karunia Tuhan yang mampu menyelesaikan kegagalan manusia untuk melepaskan diri dari dosa, meski terimplementasi dalam kehidupan umat Kristen agar tetap menunjukkan spiritualitas yang benar. Formasi rohani dari prinsip hidup zakharia yang hidup benar di hadapam Tuhan, tidak mentiadakan keragu-raguan. Tetapi bagaimana keraguan tersebut diarahkan dan dibentuk menjadi sebuah instrumen untuk memahami dan percaya kepada Allah. Namun untuk membentuknya tidak mudah, maka disinilah ketergantungan terhadap anugerah dan karya Roh Kudus menjadi sentral dibutuhkan oleh orang percaya.

Hidup Menurut Segala Perintah Dan Ketetapan Tuhan Dengan Tidak Bercacat.

Spiritualitas Zakharia terefleksi melalui sikap hidupnya yang menurut kepada perintah Tuhan dan tidak bercacat (Luk. 1: 6). Ungkapan "hidup menurut perintah Tuhan" dalam King James Version menuliskan "*walking in the all the commandments*", hal tersebut menunjukkan pada saat itu Zakharia masih hidup menjalankan semua perintah Tuhan. Selanjutnya ungkapan "menurut ketetapan Tuhan dengan tidak bercacat" dalam King James Version menuliskan "*and ordinaces of the Lord blameless*" jadi yang tidak bercacat itu adalah Tuhan,

²⁶ Manase Gulo, "Membangun Spiritualitas Berdasarkan Surat 1 Timotius 4: 12," *Manna Rafflesia* 1, no. 1 (1 Januari 1970): 36–53, https://doi.org/10.38091/man_raf.v1i1.44.

Zakharia melakukan ketetapan Tuhan yang kudus. Kata 'ordinaces' yang artinya 'tata cara' dalam konteks Zakharia menunjuk kepada tata cara dalam pelayanan sebagai imam, ada tata cara yang ditetapkan dalam melayani sebagai imam. Dengan demikian spiritualitas Zakharia ialah kepatuhan terhadap hukum Tuhan, Dia menjadi imam yang menuruti setiap peraturan dalam pelayanan.²⁷

Sikap Zakharia yang melakukan sikap hidup yang tanpa cacat kepada Tuhan, menurut Scazzero adalah kehidupan spiritualitas kontemplatif.²⁸ Spiritualitas juga dapat terefleksi melalui tindakan dalam menaati setiap peraturan yang diberikan ditempat bekerja. Zakharia sebagai Imam mematuhi ketetapan yang dibuat di Bait Suci dan juga kepatuhan yang dilakukannya tidak bertentangan dengan hukum Taurat. Ia melakukan hukum Allah yang kudus yang diberlakukan di Bait Suci.

Spiritualitas Zakharia yang mampu melakukan hukum Tuhan dengan benar menunjukkan kekonsistenan antara pengetahuan dan tindakan Zakharia. Prinsip tersebut menjadi sebuah kontribusi penting dalam formasi rohani Kristen. Meskipun keKristenan tidak memegang konsep pelaksanaan hukum Taurat sebagai legalitas keselamatan, namun kehidupan spiritualitas hendaknya

²⁷ Obet Nego, "Spiritualitas Calvin Sebagai Spiritual Formation Mahasiswa Teologi," *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (1 Januari 1970): 24–35, https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i1.108.

²⁸ Scazzero menuliskan bentuk kerohanian kontemplatif demikian: 1). Sadar dan berserah pada kasih Allah disetiap situasi. 2). Mengatur diri kita untuk bisa mendengar Allah dan mengingat kehadiran-Nya dalam segala sesuatu yang kita lakukan. 3). Berkomuni dengan Allah, mengizinkan Dia sepenuhnya berdiam di dalam batin kita. 4). mempraktikkan kehidupan yang tenang, teduh, dan tidak putus-putusnya berdoa. Bersandar sepenuhnya di dalam hadirat Allah. 5). Memahami bahwa kehidupan dunia kita merupakan sebuah perjalanan perubahan ke arah kesatuan yang semakin besar dengan Allah. 6). Menemukan esensi sejati kita dengan Allah. 7). Mengasahi orang lain sebagai hasil dari kehidupan yang mengasahi Allah. 8). Mengembangkan ritme kehidupan yang seimbang dan harmonis, yang memapukan kita peka terhadap hal yang kudus di seluruh hidup ini. 9). Menerapkan praktik-praktik kerohanian yang pernah dipakai dalam sejarah yang masih bisa diterapkan hingga saat ini. 10). Mengizinkan hidup kita sebagai orang Kristen dibentuk oleh ritme penanggalan Kristen daripada budaya kita. 11). Hidup penuh komitmen dalam komunitas yang berhasrat kuat untuk mengasahi Yesus lebih dari yang lainnya. (Lih. Peter Scazzero, *Emotionally Healthy Spirituality* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2014), 56-57.)

membentuk sikap hidup orang percaya, agar tetap mempertahankan aspek-aspek penting dari pelaksanaan Hukum Taurat. Meskipun motif legalitas telah ditiadakan dalam konsep orang percaya namun tindakan-tindakan yang menjaga moralitas tetap dilakukan, karena spiritualitas yang bertentangan dengan moralitas akan membawa kehidupan orang percaya pada degradasi spiritualitas. Maka formasi rohani yaitu melakukan perintah Tuhan adalah sebuah bentuk kerohanian yang penting.

Ketaatan

Gerald R. McDermott menuliskan ketaatan sebagai salah satu tanda yang meyakinkan seseorang memiliki kerohanian sejati.²⁹ Dalam pengalaman hidup Zakharia, ia menantikan kelahiran seorang anak sekitar 9 bulan. Kisah Zakharia yang menjadi bisu terjadi sebelum istrinya hamil, oleh karena itu ada waktu yang panjang untuk menanti janji itu, dalam kondisi tidak dapat berbicara ia tetap menunjukkan ketaatan pada waktu memberikan nama anaknya. Dia tetap memberikan nama anak yang lahir Yohanes sesuai dengan apa yang telah disampaikan Allah melalui Malaikat Gabriel (Luk. 1:13, 63).³⁰ Tradisi Yahudi biasanya menamai seorang anak dengan nama orang tuanya dan hal tersebut adalah sebuah kehormatan bagi orang tua. Apalagi yang lahir adalah anak pertama.³¹ Namun Zakharia menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan perintah Tuhan meskipun tidak memberi nama anak tersebut sesuai dengan namanya sendiri. Hal tersebut menunjukkan spiritualitas Zakharia yang tetap taat meskipun

²⁹ Gerald R. McDermott, *Mengenal 12 Tanda Kerohanian Sejati* (Yogyakarta: ANDI, 2001), 253-269.

³⁰ Minggu Dilla, "Kajian Biblika Spiritualitas Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13," *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (31 Oktober 2016): 76–101, https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i1.67.

³¹ J.a Motyer dan J.D Douglass, "Nama," dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2* (Jakarta: YKKB, 2007), 122–124.

janji itu belum terlihat, bahkan setelah janji itu terealisasi, ia tetap taat menamakan anaknya Yohanes sesuai dengan perintah Tuhan melalui Malaikat Gabriel.

Ketaatan Zakharia juga terlihat dalam melaksanakan setiap tugas yang diberikan di Bait Allah. Hal tersebut menunjukkan spiritualitas Zakharia didasarkan pada ketaatannya kepada Tuhan. Yakub B. Susabda menjelaskan kondisi spiritualitas demikian sebagai *God of our Own Religiosity* yang menunjukkan bahwa Tuhan adalah refleksi tingkah laku agamawi manusia sendiri.³² Tindakan ketaatan Zakharia bukanlah natur sepenuhnya dari dirinya sebagai manusia yang juga telah jatuh ke dalam dosa, tetapi tetaplah apa yang dia lakukan yaitu ketaatan, merupakan refleksi dari *intimacy* kepada Allah dalam aktifitas pelayanan di Bait Suci.

Formasi rohani yang dapat diambil melalui kehidupan Zakharia adalah ketaatan. Sikap hidup taat adalah bagian penting dalam bentuk kerohanian, ketaatan tersebut diarahkan kepada Tuhan dan juga kepada sesama. Secara khusus kepada sesama, orang Kristen harus mampu menunjukkan sikap hidup mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh institusi pemerintah. Ketaatan menjadi sebuah bentuk yang perlu dihadirkan dalam kehidupan sosial manusia. Namun ketataan tersebut juga memiliki nilai integritas, artinya kerohanian orang percaya disertai ketaatan terhadap nilai yang benar. Formasi rohani demikian akan memberikan implikasi kepada orang percaya untuk mengambil peran dalam berbagai aspek untuk menjadi teladan dalam ketaatan yang benar.

³² Yakub B. Susabda, *Mengenal & Bergaul dengan Allah* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 77.

Hidup Memuji Tuhan Dan Bernubuat

Spiritualitas zakharia terligat juga dalam ekspresinya memberikan pujian dan nubuat. Zakharia memberikan ucapan syukur atas kelahiran Yohanes (Luk. 1:67-79). Nubuat yang disampaikan Zakharia bukanlah Wahyu Baru tetapi apa yang pernah di ajarkan dalam PL dan juga yang disampaikan Tuhan melalui Malaikat Gabriel.³³ Dengan demikian Zakharia menerangkan Isi Firman Allah yang telah dituliskan dan diperdengarkan kembali pada dirinya tentang kedatangan Mesias. Spiritualitas Zakharia ditunjukkan dengan ekspresi memuji Tuhan dan bersemangat memberitakan tentang janji Tuhan.

Konsep spiritualitas yang berpusat pada Firman Allah disebut juga dengan Spiritualitas pedoman dasar hidup atau Sentralitas Alkitab.³⁴ Dengan demikian kehidupan spiritualitas yang sehat adalah memiliki sikap hidup yang selalu memberitakan tentang janji Tuhan yang ada di dalam Firman Tuhan. Zakharia menunjukkan spiritualitas yang bersentralitas pada Firman Tuhan, apa yang dia nubuatkan semuanya sudah ada dalam catatan Alkitab PL, meskipun ada kalimat yang baru namun substansi nubuatan tidak bertentangan dengan ajaran PL, spiritualitas demikian mengajarkan untuk tetap setia kepada Alkitab Firman Allah.

Formasi rohani dari prinsip spiritualitas Zakharia adalah berpusat kepada Allah baik dalam pujian maupun dalam pemberitaan. Formasi rohani demikian akan memberikan dampak orang percaya atidak sembarangan dalam menerapkan dan menggunakan prinsip spritualitas. Meskipun ada beragam prinsip spiritualitas

³³ NN, "Nubuat dan Wahyu Baru: Masih Adakah?," [https:// thisisreformedfaith .wordpress.com](https://thisisreformedfaith.wordpress.com), Iman Reformed, Semangat Injili. (Reformed Faith, Evangelical Spirit), 3 Juni 2000, [https:// thisisreformedfaith .wordpress.com/ pembahasan /kharismatik/ nubuat-wahyu-baru-masih-adakah/](https://thisisreformedfaith.wordpress.com/pembahasan/kharismatik/nubuat-wahyu-baru-masih-adakah/).

³⁴ Chris Hartono, "Spiritualitas Calvinis," *Gema Teologi*; Vol 30 No 2 (2006): *Gema Teologi*, 10 Oktober 2006, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/84>.

namun jika formasi spiritualitas berpusat kepada Allah Tritunggal dan Firman-Nya, maka orang percaya tidak sembarangan menerapkan prinsip spiritualitas, meskipun ada tawaran spiritualitas yang mampu melegakan perasaan dan memuaskan pemikiran, namun formasi rohani yang berpusat kepada Allah Tritunggal dan Firman-Nya akan menolong orang percaya untuk tidak terjebak dalam kepalsuan spiritualitas.

KESIMPULAN

Spiritualitas adalah kehidupan rohani secara personalitas yang direfleksikan kepada komunitas sosial. Sehingga kesalehan yang pada diri person, direfleksikan dalam kehidupan sosialnya. Zakharia secara personalitas adalah orang yang hidup benar dan melakukan perintah Tuhan dengan tidak bercacat. Namun kehidupan tersebut dia juga refleksikan dalam kehidupan sosialnya. Dasar spiritualitas Zakharia bukan karena statusnya sebagai imam, tetapi dasarnya ialah karena *intimacy* dengan Tuhan. Dengan demikian spiritualitas Zakharia adalah spiritualitas yang berpusat pada iman dan terefleksi kepada tindakan imannya. Spiritualitas Zakharia juga bermuara kepada pujian kepada Tuhan dan mempermuliakan nama Tuhan serta memberitakan kebenaran Tuhan. Berdasarkan analisi spiritualitas Zakharia dan problematika yang hadir maka ada beberapa prinsip spiritualitas dalam pembaharuan formasi rohani: *Pertama*, merefleksikan spiritualitas sesuai dengan status dalam kehidupan baik secara sosial maupun secara spiritual. *Kedua*, tidak mundur dalam pelayanan sekalipun pernah mengalami sebuah kegagalan. *Ketiga*, hidup dalam keseimbangan spiritualitas dan kehidupan praktis. *Keempat*, ketaatan sebagai perwujudan dari

spiritualitas. *Kelima*, mendasarkan spiritualitas pada pengajaran yang benar dari Alkitab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Leon A. "Bahan dan Metode Artikel Ilmiah," 2020.
- Andrianti, Sarah. "Pendidikan Kristen: Keseimbangan Antara Intelektualitas Dan Spiritualitas", *Antusia: Jurnal Teologi dan Pelayanan.* *STT Intheos* 2, no. 2 (2012): 14. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/32/31>.
- Asali, Budi. "Eksposisi Surat Lukas." *Golgothaministry.com*. Golgotha Ministry. Diakses 12 September 2020. http://www.golgothaministry.org/lukas/lukas-1_5-25.htm.
- Baskoro, Haryadi, dan Hendro Hariyanto Siburian. "Keseimbangan Pertumbuhan Spiritual dan Intelektual: Teladan Yesus dan Paulus bagi Hamba Tuhan Masa Kini." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (18 Juni 2019): 120–41. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.37>.
- BP. "Zakharia." *Www.sarapanpagi.org*. Sarapan Pagi, 8 Januari 2015. <http://www.sarapanpagi.org/zakharia-vt7194.html>.
- Comte-Sponville, Andre. *Spiritualitas Tanpa Tuhan*. Pustaka Alvabet, 2007.
- Dilla, Minggu. "Kajian Biblika Spiritualitas Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13." *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (31 Oktober 2016): 76–101. https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i1.67.
- Douglass, J.D, ed. Dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2*, 2:521. Jakarta: YKBBK, 2007.
- Gulo, Manase. "Membangun Spiritualitas Berdasarkan Surat 1 Timotius 4: 12." *Manna Rafflesia* 1, no. 1 (1 Januari 1970): 36–53. https://doi.org/10.38091/man_raf.v1i1.44.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern." *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (1 Januari 1970): 1–23. https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i1.107.
- Hartono, Chris. "Spiritualitas Calvin." *Gema Teologi; Vol 30 No 2 (2006): Gema Teologi*, 10 Oktober 2006. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/84>.
- Heuken, Adolf. *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002. 11.

- Inta. “Menyusul Harris, Penulis Lagu Hillsong Ungkapkan Tak Lagi Percaya Pada Kristus.” Jawaban.com. Jawaban, Agustus 2019. https://www.jawaban.com/read/article/id/2019/08/13/90/190813112351/menyusul_harrispenulis_lagu_hillsong_ungkapkan_tak_lagi_percaya_pada_kristus#.
- Katarina, K, dan I Putu Ayub Darmawan. “Alkitab dalam Formasi Rohani pada Era Reformasi Gereja dan Implikasi bagi Gereja Pada Masa Kini.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (18 Desember 2019): 81. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.85>.
- Marshall, I.H. “Lukas.” Dalam *Alkitab Tafsiran Masa Kini 3 Matius – Wahyu*, diterjemahkan oleh Soedarmo, 1 ed., 3:191. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Mawangi, Genta Tenri. “Pendeta ini dituntut karena melawan aturan pembatasan saat pandemi COVID-19.” Sumbar.antaranews.com. Antara Sumbar, 16 April 2020. <https://sumbar.antaranews.com/berita/347304/pendeta-ini-dituntut-karena-melawan-aturan-pembatasan-saat-pandemi-covid-19>.
- McDermott, Gerald R. *Mengenali 12 Tanda Kerohanian Sejati*. Yogyakarta: ANDI, 2001. 253-269.
- Meiklejohn, J.W. “Mandul.” Dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2*, disunting oleh J.D Douglass, 2:22. Jakarta: YKBBK, 2007.
- Motyer, J.a, dan J.D Douglass. “Nama.” Dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2*, 122–24. Jakarta: YKBBK, 2007.
- Mutak, Alfius Areng. “Formasi Spiritualitas Sarana Menuju Kedewasaan Spiritual.” *Jurnal Theologia Aletheia*, Maret 2018. <http://sttaaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2018/03/Formasi-Spiritualitas-Sarana-Menuju-Kedewasaan-Spiritual.pdf>.
- Nego, Obet. “Spiritualitas Calvin Sebagai Spiritual Formation Mahasiswa Teologi.” *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (1 Januari 1970): 24–35. https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i1.108.
- NN. “Covid-19 di Korsel: Apa yang kita ketahui tentang Sarang Jeil, gereja yang jadi klaster baru virus corona di Korea Selatan.” Bbc.com. BBC News Indonesia, 17 Agustus 2020. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53804892>.
- . “Nubuat dan Wahyu Baru: Masih Adakah?” [https:// thisisreformedfaith .wordpress.com](https://thisisreformedfaith.wordpress.com). IMAN REFORMED, SEMANGAT INJILI. (REFORMED FAITH, EVANGELICAL SPIRIT), 3 Juni 2000. [https:// thisisreformedfaith .wordpress.com/ pembahasan /kharismatik/ nubuat-wahyu-baru-masih-adakah/](https://thisisreformedfaith.wordpress.com/pembahasan/kharismatik/nubuat-wahyu-baru-masih-adakah/).

- Rumbiak, Amelia. "Teologi Ibadah dan Spiritualitas Generasi Milenial: Worship Theology and Spirituality of the Millennial Generation." *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) 3, no. 2 (2020).
- Scazzero, Peter. *Emotionally Healthy Spirituality*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2014. 56-57.
- . *The Emotionally Healthy Leader*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2017. 148-149.
- Siagian, Haidir Fitra. "IMRAD: Apa Itu? dan Bagaimana Mempersiapkannya?," 2020.
- Soendari, Tjutju. "Metode Penelitian Deskriptif." File.upi.edu. UPI. Diakses 15 Agustus 2020. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPkKh/Penelitian__Deskriptif.ppt_\[Compatibility_Mode\].pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPkKh/Penelitian__Deskriptif.ppt_[Compatibility_Mode].pdf)
- Sotyati. "Kelelahan, Pendeta Mengundurkan Diri dari Pelayanan." SatuHarapan.com. Satu Harapan, 16 September 2020. <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/kelelahan-pendeta-mengundurkan-diri-dari-pelayanan>.
- Susabda, Yakub B. *Mengenal & Bergaul dengan Allah*. Yogyakarta: ANDI, 2010. 77.
- Tenney, Merrill C. "Lukas." Dalam *Wycliffe Bible Commentary*, disunting oleh Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, 3:219. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Waharman, Waharman. "Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Sebuah Studi Eksegetis Efesus 6:1-4." *Manna Rafflesia* 4, no. 2 (3 Oktober 2018): 116–29. https://doi.org/10.38091/man_raf.v4i2.92.
- Wibowo, Eka Adhi, dan Heru Kristanti. "Korupsi dalam Pelayanan Gereja: Analisis Potensi Penyimpangan dan Pengendalian Internal." *Integritas* 3, no. 2 (Desember 2017): 105–36. <https://jurnal.kpk.go.id/index.php/integritas/article/download/104/5>.
- Wijaya, Hengki. "Formasi Rohani." STT Jaffray, 2013. https://www.academia.edu/9211134/Formasi_Rohani_spiritual_Formation_by_Hengki_Wijaya_My_Lecture_Rev_Andrew_Brake_Ph_D?auto=download.
- Yewangoe, Andreas A. "Spiritualitas Keugaharian: Merayakan Keragaman bagi Kehidupan Kebangsaan yang Utuh." Pgi.or.id. Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI), 28 Februari 2018. <https://pgi.or.id/spiritualitas-keugaharian-merayakan-keragaman-bagi-kehidupan-kebangsaan-yang-utuh/>.

Yohanes, Hendra. “Model Ortodoksi-Ortipraksi-Ortopati: Usulan Model Berteologi sebagai Cara Hidup Kaum Injili di Dunia Pascakebenaran.” *Jurnal Amanat Agung* 15, no. 1 (2019): 77–110.